

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya UIN Antasari Banjarmasin

IAIN Antasari Banjarmasin didirikan pada tanggal 20 November 1964. Rektor pertama ialah K.H Zafri Zamzam. Pada awal kepemimpinan beliau IAIN Antasari mempunyai 4 fakultas antara lain Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Kemudian dibangun Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin dan bercabang di Martapura, Rantau, serta Kandangan. Selanjutnya Fakultas Dakwah merupakan Fakultas baru yang dibangun pada tahun 1970 di Banjarmasin. Alhasil IAIN Antasari mempunyai 9 Fakultas di akhir masa kepemimpinan beliau.

Tahun 1973, H. Mastur Jahri MA. menjadi Rektor kedua setelah K.H Zafri Zamzam, pada saat itu H. Mastur Jahri MA memutuskan bahwa seluruh Fakultas Tarbiyah dipusatkan di Banjarmasin. Begitu pula dengan Fakultas lain seperti Syariah dan Ushuluddin. Selanjutnya Rektor kelima adalah Prof. Drs. K.H M. Asywadie Syukur, Lc., mengusulkan dibangunnya sebuah Program Studi Pascasarjana pada tahun 1999 dengan membentuk sebuah tim untuk menyusun proposal pendirian tersebut. Kemudian dipresentasikan di Departemen Agama

Pusat Jakarta. *Finally*, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin resmi dibuka pada 2 Oktober tahun 2000.

Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 mengenai Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin resmi berganti identitas menjadi UIN Antasari Banjarmasin di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Ahmad Fauzi Aseri, M.A dan untuk saat ini (periode 2020) dipimpin oleh Prof. Dr. H. Mujiburrahman, S.Ag., M.A.q

2. Visi dan Misi UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi

Menjadikan Universitas yang Unggul dan Berakhlak

b. Misi

- 1) Sebagai penyelenggara pendidikan dan pengajaran yang unggul di dalam berbagai disiplin ilmu yang berintegrasi dengan kebangsaan, dan berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan atau berpengetahuan global.
- 2) Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integrative yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam.
- 3) Mengembangkan pola pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- 4) Membangun kepercayaan, kerja sama dan saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, maupun internasional.
- 5) Mengembangkan tata kelola sesuai dengan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan sivitas Akademika dan *Stakeholders*.¹

3. Sejarah Jurusan Psikologi Islam

Awal berdirinya Jurusan ini pada saat Fakultas Ushuluddin mengadakan seminar dalam sehari yang temanya ialah: “Program Studi Psikologi Islam untuk Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin” pada tanggal 12 Desember 2007. Seminar yang diadakan ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan pendapat serta sudut pandang *stakeholder* dan juga masyarakat mengenai jurusan Psikologi Islam serta manfaat untuk Fakultas Ushuluddin setelah membuka jurusan ini.

Sebelum diadakan seminar tersebut, pada tanggal 6 November 2007 Dekan Fakultas Ushuluddin mengeluarkan Surat Keputusan No.106 tahun 2007 mengenai pembentukan tim Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari yang diketuai oleh Drs. H. Abdurrahman Jaferi, M.Ag serta wakilnya ialah Dra. Siti Faridah, M.Ag

¹ Sejarah UIN Antasari Banjarmasin, dalam <http://uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/>, diakses pada tanggal 5 November 2020.

beserta seluruh anggota, dan setelah itu pada tanggal 18 Maret 2008 Proposal pembentukan Jurusan Psikologi Islam langsung diajukan ke Departemen Agama untuk memperoleh izin penyelenggara.

Kemudian Jurusan Psikologi Islam termasuk dalam salah satu dari 4 jurusan yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin setelah memperoleh izin dari Direktur Jendral Pendidikan Islam. Peresmian program studi ini didasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor:DJ.I/306/2008 mengenai Pembukaan Program Studi (S1) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada tanggal 04 September tahun 2008.

Jurusan Psikologi Islam merupakan Jurusan Psikologi satu-satunya yang berada di Kalimantan tepatnya di UIN Antasari Banjarmasin. Di usianya yang kurang lebih 12 tahun, jurusan ini telah mengalami perkembangan yang cukup menyenangkan yang dapat terlihat dalam segala aspek. Hal ini tiak bisa terlepas berkat *support* atau dukungan oleh seluruh pihak, dimulai dari Pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas, perangkat jurusan, para dosen, karyawan, para mahasiswa serta seluruh pihak yang terlibat di dalamnya.²

² Profil Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dalam <http://pi.fuh.uin-antasari.ac.id/>, diakses pada tanggal 18 November 2020.

B. Hasil Uji Instrumen

Untuk mengukur validitas instrumen penelitian, peneliti membagikan instrumen skala psikologi sebagai *try out* ke 85 mahasiswa UIN Antasari dari berbagai jurusan dan fakultas pada tanggal 15 September 2020 yang sebelumnya peneliti telah melaksanakan *Profesional Judgment* skala penelitian dengan Psikolog ibu Shanty Komalasari, M. Psi Psikolog dan ibu Anida Maghfirah M. Psi serta Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan sampel yang terpilihnya hanya 20% mahasiswa Jurusan Psikologi Islam dari semua angkatan yaitu sebanyak 113 yang menjadi sampel penelitian ini.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Tiap butir pertanyaan sebaiknya di uji validitasnya. Hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel dimana $df=n-2$ dengan signifikan 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid.³ Dari uji coba *try out* skala religiusitas dan skala kecemasan terhadap 85 responden, peneliti memakai rumus korelasi *product moment* yang telah diprogramkan dalam *software SPSS 20.0 for windows* kemudian mendapatkan item yang kurang valid atau gugur. Sesuai rumus yang digunakan dalam uji validitas ini yaitu $df=n-2$, untuk melihat r tabel subjek 85 dengan taraf signifikansi 5% maka

³ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 192.

df=83. Berdasarkan kriteria dengan df=83 dan dengan melihat r tabel dapat disimpulkan bahwa nilai r tabel sebesar 0,213.

Berdasarkan teori religiusitas yang dipaparkan di bab II, pada skala religiusitas terdapat 5 aspek yang diklasifikasikan kemudian menjadi item-item yang terdapat dalam skala religiusitas. Setelah dilaksanakan uji coba dari 36 item yang diujikan terdapat item yang dinyatakan valid dan kurang valid atau gugur. Sedangkan teori dari kecemasan memiliki 4 aspek yang diklasifikasikan kemudian jadi item-item yang terdapat dalam skala kecemasan. Setelah dilasanakan uji coba dari 32 item yang diujikan terdapat item yang dinyatakan valid dan tidak valid atau gugur. Untuk penjelasan lanjutnya bisa dilihat dalam tabel *blue print* hasil uji coba sebagai berikut:

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* RELIGIUSITAS SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml h
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Dimensi <i>ideological</i>	Keyakinan yang bersifat fundamental seperti keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka.	1,13,25	-	7,19	31	6
2	Dimensi <i>ritualistic</i>	a. Melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-	8,20,32	-	2,14,26	-	6

		Qur'an, doa dan dzikir					
		b. Ketaatan dalam menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa	3,15,27	-	9,21,33	-	6
3	Dimensi <i>experiential</i>	Pengalaman seseorang dalam beragama, seperti berperilaku tolong menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan dan berperilaku jujur	10,22,34	-	4,16,28	-	6
4	Dimensi <i>intellectual</i>	Pengetahuan seorang muslim kepada agamanya seperti pengetahuan mengenai Al-Qur'an, rukun islam dan rukun iman, hukum dan sejarah islam	29	5, 17	23,35	11	6
5	Dimensi <i>consequential</i>	Bagaimana seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan (senang, damai/tenang) serta pengalaman religi ketika mendapatkan cobaan	12, 36	24	6,18,30	-	6
Total							36

Tabel 4.1 di atas menjelaskan *blue print* skala religiusitas setelah uji validitas. Pada aspek pertama yaitu dimensi keyakinan ada 5 item yang valid dan 1 item yang tidak valid, pada aspek kedua dimensi peribadatan ada 12 item yang valid dan 0 item yang tidak valid, pada aspek ketiga

dimensi penghayatan atau pengalaman ada 6 item yang valid dan 0 item yang tidak valid, pada dimensi pengetahuan ada 3 item yang valid dan 3 item yang tidak valid, serta pada dimensi konsekuensi ada 5 item yang valid dan 1 item yang tidak valid. Item yang dinyatakan gugur apabila r hitungnya $> r$ tabel, jadi item yang gugur memiliki nilai r hitung $> 0,213$. Dari 36 item yang diujikan ada 31 item yang valid dengan signifikansi 5% dan item yang gugur ada 5 item.

TABEL 4.2 *BLUE PRINT* KECEMASAN SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Aspek Afektif	Perasaan seseorang yang mengalami kecemasan	1,9,17,25	-	5,13,21,29	-	8
2	Aspek Fisiologis	Fisik seseorang yang mengalami kecemasan	6,22,30	14	2,10,18,26	-	8
3	Aspek Kognitif	Pikiran seseorang yang mengalami kecemasan	3,11,19,27	-	7,15,23,	31	8
4	Aspek Perilaku	Perilaku seseorang yang mengalami kecemasan	8,16,24,32	-	12,20,28	4	8
Total							32

Tabel 4.2 di atas menjelaskan *blue print* skala kecemasan setelah uji validitas. Pada aspek pertama yaitu aspek afektif ada 8 item yang valid

dan 0 item yang tidak valid, pada aspek fisiologis ada 7 item yang valid dan 1 item yang tidak valid, pada aspek kognitif ada 7 item yang valid dan 1 item yang tidak valid, pada aspek perilaku ada 7 item yang valid dan 1 item yang tidak valid. Item yang dinyatakan gugur apabila r hitungnya $> r$ tabel, jadi item yang gugur memiliki nilai r hitung $> 0,213$. Dari 32 item yang diujikan ada 29 item yang valid dengan signifikansi 5% dan item yang gugur ada 3 item.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah ukuran sebuah kestabilan yang bisa diandalkan atau dipercaya serta ketetapan subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi pertanyaan dalam dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk kuesioner. Pengujian reliabilitas bisa dilaksanakan secara bersamaan terhadap semua item. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan program *software SPSS 20.0 for windows*, maka dalam pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 maka item dinyatakan reliable.⁴ Maka untuk analisis reliabilitas pada penelitian ini hanya digunakan item yang validnya saja. Pada skala religiusitas ada 31 item yang valid, skala kecemasan ada 29 item yang valid dan item yang gugur tidak digunakan lagi dalam analisis reliabilitas.

TABEL 4.3 HASIL UJI RELIABILITAS ITEM RELIGIUSITAS

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,758	31

⁴ V. Wiratna Sujarweni, 192.

Dari tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Artinya nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari nilai minimum yang telah ditetapkan dalam pengambilan keputusan uji reliabilitas. Maka butir-butir item dalam variabel religiusitas dinyatakan reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

TABEL 4.4 HASIL UJI RELIABILITAS ITEM KECEMASAN

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,724	29

Dari tabel 4.4 di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Artinya nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari nilai minimum yang telah ditetapkan dalam pengambilan keputusan uji reliabilitas. Maka butir-butir item dalam variabel religiusitas dinyatakan reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

c. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dihitung ialah data yang sesuai dengan pernyataan penelitian yang terdapat dalam skala penelitian. Perhitungan data dengan memberikan nilai 1 hingga 4 untuk tiap-tiap pernyataan yang terdapat pada skala. Gambaran data penelitian yang ditunjukkan antara lain jumlah item, nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai

rata-rata (*mean*), range, dan standar deviasi (*Sd*). Data hasil tabulasi diselesaikan memakai program computer *SPSS for Windows 20*.

Azwar menjelaskan bahwa sebuah proses pengukuran atribut psikologi ialah memberikan makna dan penjelasan tentang skor skala yang bersangkutan. Hasil dari pengukuran tersebut bisa berupa angka numeric (kuantitatif), skor tersebut membutuhkan komparatif atau pembandingannya supaya bisa dijelaskan secara kualitatif. Oleh sebab itu, skor tersebut perlu dimasukkan ke dalam spesifikasi dalam suatu norma kategorisasi.⁵

Dalam skala religiusitas, subjek dikelompokkan untuk dimasukkan ke dalam tiga kategorisasi. Hasil skor dari penelitian ini harapannya bisa memberikan gambaran yang jelas. Oleh sebab itu, penilaian skor tersebut dimasukkan ke dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini peneliti memakai pendapat Azwar yang mana perhitungan dihitung menggunakan *SPSS for Window 20*. Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran hipotesis variabel religiusitas :

TABEL 4.5 GAMBARAN RELIGIUSITAS

Item	Nilai min	Nilai max	Range	Mean	SD
31	31	124	93	77,5	15,5

⁵ Satriani, "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN SUSKA Riau" (Skripsi, Riau, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), 59.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan kategorisasi pada variabel religiusitas yang ada dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.6 KATEGORISASI VARIABEL RELIGIUSITAS (X)

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	22	19.5 %
Tinggi	91	80.5 %
Jumlah	113	100 %

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan jika variabel religiusitas yang berada dalam kategori rendah itu ialah 0/kosong. Dalam kategori sedang ada 22 orang dengan persentase 19,5%. Kemudian kategori tinggi ada 91 orang dengan persentase 80,5%. Hal ini menunjukkan bahwasannya mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi.

Dalam skala kecemasan, subjek dikelompokkan untuk dimasukkan ke dalam tiga kategorisasi. Hasil skor dari penelitian ini harapannya bisa memberikan gambaran yang jelas. Oleh sebab itu, penilaian skor tersebut dimasukkan ke dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini peneliti memakai pendapat Azwar yang mana perhitungan dihitung menggunakan *SPSS for Window 20*. Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran hipotesis variabel religiusitas :

TABEL 4.7 GAMBARAN KECEMASAN

Item	Nilai min	Nilai max	Range	Mean	SD
29	29	116	87	72,5	14,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan kategorisasi pada variabel kecemasan yang ada dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.8 KATEGORISASI VARIABEL KECEMASAN (Y)

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	%
Sedang	74	65,5 %
Tinggi	39	34,5 %
Jumlah	113	100 %

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan jika variabel kecemasan yang berada dalam kategori rendah itu ialah 0/kosong. Dalam kategori sedang ada 74 orang dengan persentase 65,5%. Kemudian untuk kategori tinggi ada 39 orang dengan persentase 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwasannya mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin mempunyai kecemasan yang sedang dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini.

1. Uji Asusmi

Uji asumsi dilaksanakan sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan pengujian analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini memakai 2 uji asumsi antara lain adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dibantu oleh program computer *SPSS for Windows 20*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran skor variabel religiusitas dan kecemasan adalah normal. Uji normalitas dalam penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-smirnov*, jika nilai sig > 0,05, maka data tersebut terdistribusi dengan normal.⁶

TABEL 4.9 HASIL UJI NORMLITAS

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Religiusitas	,080	113	,074
Kecemasan	,075	113	,156

Pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel religiusitas adalah $0,074 > 0,05$ dan untuk variabel kecemasan adalah $0,156 > 0,05$ sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov di atas bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan buat mengetahui apakah ada hubungan yang linear diantara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan yang linear menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam variabel bebas bakal cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat. Kriteria dalam uji linieritas apabila signifikansi *Linearity* $p < 0,05$.⁷

⁶ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, 52–55.

⁷ V. Wiratna Sujarweni, 56.

TABEL 4.10 HASIL UJI LINEARITAS RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y *X	Between Groups	(Combined)	1385.494	30	46.183	1.102	.356
		Linearity	208.701	1	208.701	4.981	.028
		Deviation from Linearity	1176.793	29	40.579	.968	.522
Within Groups			3435.727	82	41.899		
Total			4821.221	112			

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji linearitas di atas, bisa diketahui bahwasannya data signifikan *linearity* < 0,05 yaitu 0,028 < 0,05. Artinya hubungan antara variabel dependen dan independen adalah linear.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini memakai analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS for Windows 20. Hasilnya dari uji korelasi *product moment* bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 4.11 HASIL UJI KORELASI PRODUCT MOMENT

Variabel		Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
Bebas	Terikat			
Religiusitas	Kecemasan	.208	.027	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.11 hasil analisis korelasi *product moment* antara religiusitas dengan kecemasan *pearson correlation* ialah 0,208 dengan signifikansi $p = 0,027$ yang artinya $p < 0,05$.

Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan.

d. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Responden dalam penelitian ini sebanyak 113 mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Skala yang dipakai pada penelitian ini ialah skala religiusitas dari Glock dan Stark. Sedangkan untuk skala kecemasan dari Clark.

Sebelum menguraikan terkait hasil penelitian kiranya perlu diuraikan tentang definisi kecemasan yaitu emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh seorang individu ketika dalam keadaan tertekan yang dikenal dengan istilah-istilah seperti rasa kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang dialami seseorang dalam tingkatan yang berbeda-beda.⁸ Kemudian, Kartono mendefinisikan kecemasan sebagai suatu kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas. Lebih lanjut lagi Kartono menjelaskan bahwa kecemasan merupakan penyakit dan gangguan kejiwaan kondisi perasaan individu tersebut bercampur baur ketika dalam situasi tertekan.⁹ Jadi, kecemasan ialah emosi yang tidak

⁸ Eka Lianawati, "Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) Siswa Kelas 3 SMA Pramita Tengerang," 21.

⁹ Wahyu Deliaty, "Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia Di Desa Mekas Sari Delitua," 23.

menyenangkan ketika individu tersebut dalam kondisi tertekan seperti perasaan khawatir, prihatin, dan rasa takut. Gambaran seseorang ketika mengalami kecemasan dapat ditinjau melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Clark yaitu aspek afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku.

Sedangkan pengertian religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat pemahaman seseorang mengenai agamanya dan merupakan internalisasi dari nilai-nilai agama yang kemudian membentuk perilaku sehari-hari.¹⁰ Gambaran religiusitas dapat ditinjau melalui aspek-aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Aspek-aspek tersebut dimasukkan ke dalam skala berdasarkan pada teori yang sudah dijelaskan oleh peneliti di dalam landasan teori yang mana aspek-aspek ini berkaitan dengan perilaku yang menggambarkan religiusitas seseorang seperti halnya sejauh mana individu menerima dan mengakui hal-hal dalam agamanya, sejauh mana individu berusaha melakukan praktek-praktek keagamaan atau melakukan pemujaan seperti sholat dan lain sebagainya, sejauh mana pengalaman individu terhadap agamanya, seberapa jauh pengetahuan individu dalam memahami ajaran agamanya, serta bagaimana perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak dari rasa keberagamaannya.

¹⁰ Bunnaya Nur Amna, "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Muhammadiyah 2 Malang," 19.

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka diketahui tingkat religiusitas mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yaitu mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi sebanyak 91 orang dari 113 responden dengan persentase 80,5%. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi jika memiliki keterikatan religius yang lebih besar sehingga dalam menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan taat dan patuh. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada hal yang bersifat fundamental seperti percaya kepada Allah, Nabi dan Rasul, Kitab Allah, adanya hari akhir, serta qada dan qadar Allah. Kemudian mereka memiliki peribadatan yang baik seperti mengerjakan sholat, mengerjakan puasa sunnah, mengerjakan puasa wajib di bulan suci ramadhan, membaca Al-Qur'an, mengeluarkan zakat. Mereka juga mempunyai penghayatan yang dalam kepada agama Islam, mereka juga mempunyai pengetahuan yang bagus mengenai ajaran agama islam seperti pengetahuan tentang Kitab suci Al-Qur'an, pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, serta sejarah agama Islam dan mereka juga memiliki pengalaman yang baik sehingga tercermin pada akhlak mereka yang taat dan patuh dalam agamanya. Sehingga hal ini sependapat Glock dan Stark yang mengatakan jika agama ialah motivasi individu untuk melaksanakan suatu perbuatan yang dinilai memiliki unsur ketaatan sehingga individu tersebut mengerjakan apa yang telah diperintahkan dalam agamanya dan menghindari apa yang telah dilarang oleh agama.

Sedangkan untuk tingkat kecemasan mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yaitu mempunyai tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 74 orang dari 113 responden dengan persentase 65,5%. Saat menghadapi Covid-19 setiap individu mempunyai respon yang bermacam-macam salah satunya adalah respon emosi yaitu kecemasan. Kecemasan dalam kategori sedang ini termasuk bisa menjadi lebih parah dan berlebihan dan membuat individu bisa menjadi lebih gugup dan gelisah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang mengalami yang kecemasan dalam menghadapi Covid-19 ini lebih memfokuskan atau menaruh perhatian kepada hal-hal yang penting saat ini saja dan mengesampingkan hal-hal yang lain, dan individu yang mengalami kecemasan ditandai dengan sering nafas pendek, gelisah, khawatir, dan menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kecemasan tersebut. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Stuart yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan sedang yang dialami oleh individu akan lebih membutuhkan orang lain untuk mengarahkannya. Perubahan-perubahan emosi seperti halnya cemas, khawatir, serta stress ialah respon yang alami saat menghadapi suatu pandemi. Karena hal ini ialah mekanisme pertahanan diri atau sebagai pertanda jika ada ancaman yang sedang dihadapi. Tetapi jika respon tersebut berlebihan itu akan mengganggu kondisi psikologis seseorang, salah satunya akan mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, hingga gangguan

panik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarsih yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah religiusitas.¹¹

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain ialah jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 90 mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang berjenis kelamin perempuan memiliki rata-rata kecemasan yaitu 86,14 dan 23 mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang berjenis kelamin laki-laki memiliki rata-rata kecemasan yaitu 77,30 hal ini menandakan bahwa kecemasan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinaldi dan Yuniasanti bahwa rata-rata kecemasan perempuan yaitu 18,4401 sedangkan kecemasan laki-laki yaitu 16,2207 yang berarti bahwa kecemasan perempuan lebih tinggi daripada kecemasan laki-laki. Sehingga ini menandakan bahwa mahasiswa Jurusan Psikologi Islam memiliki kecemasan yang sedang.¹²

Kemudian hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan berdasarkan *Ipearson correlation* $r_{xy} = 0.208$ dan signifikan $p = 0.027$ yang mana ($p < 0,05$). Hanya saja nilai r_{xy} menunjukkan pada hubungan yang positif yang berarti makin tinggi tingkat religiusitas akan semakin tinggi pula tingkat kecemasannya begitu pula sebaliknya. Sehingga

¹¹ Karimah Al Marwaziyyah, "Hubungan antara Religiusitas dan Kecemasan pada Santri Menghadapi Ujian Tahfidz Al-Qur'an."

¹² Indri Wahyuni, Sutarno, dan Rully Andika, "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19."

hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa hipotesis yang di ajukan ditolak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Indri Wahyuni dkk, yang mana hasilnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa di masa pandemi Covid-19 ini dan memiliki hubungan keeratan yang sedang (-0,543) yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin rendah tingkat kecemasannya.¹³

Dari hasil penelusuran peneliti, di beberapa penelitian yang telah dilaksanakan yang menggunakan variabel “Religiusitas” dan variabel “Kecemasan” terdapat hasil yang berbeda-beda. Duff dan Hong memaparkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang negative, sedangkan menurut Templer kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang positif, kemudian Khalek dan Lester mengatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Terjadinya ketidakpastian hubungan ini itu terjadi karena alat ukur yang digunakan untuk mengukur “Religiusitas” masih dipertanyakan validitas dan reliabilitasnya. Banyak dari peneliti-peneliti sebelumnya yang langsung membuat alat ukurnya sendiri dan meminta responden untuk mengukur religiusitasnya sendiri. Selain itu mereka juga menggunakan alat ukur yang itemnya sedikit

¹³ Indri Wahyuni, Sutarno, dan Rully Andika.

sehingga untuk menjelajahi lebih jauh mengenai keberagaman kurang cukup.¹⁴

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan peneliti religiusitas memberikan pengaruh terhadap kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Bajarmasin dengan sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap kecemasan sebesar 20,8%, dengan hubungan positif kedua variabel yaitu religiusitas dan kecemasan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Muslimah dan Cahyani yang menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kecemasan. Peneliti tersebut meneliti empat orang subjek dengan metode wawancara dan ke empat subjek tersebut memiliki latar belakang yang religius. Ke empat subjek ini meyakini adanya Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhir. Kemudian ke empat subjek juga melakukan ibadah seperti sholat berjamaah, melakukan sholat sunnah dan puasa sunnah. Ke empat subjek merasakan kekhawatiran seperti tidak bersemangat, al-qur'an yang bersifat cemburuan, tanggung jawab yang besar membawa al-qur'an, ketika subjek tidak bisa menghafal merasa berdosa. Ke empat subjek juga merasakan susah untuk berkonsentrasi jika ada sebuah permasalahan ke empat subjek memiliki cara masing-masing untuk mengatasi ketegangan. Cara yang dilakukan seperti memperbanyak *murojaah* atau mengulang

¹⁴ Via Kateluniati, "Religiusitas sebagai Prediktor Kecemasan Menghadapi Kematian pada Penatua dan Diakon Jemaat GKE Tamiyang Layang" (Skripsi, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Fakultas Psikologi, 2017), 4.

hafalan, berdiam sejenak, membuka al-qur'an, wudhu yang dilanjutkan sholat ketika subjek salah dalam mengulang hafalan.¹⁵

Penelitian sebelumnya dari Anggunsari dan Hendrasah menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas sedang sampai tinggi rata-rata akan mengalami tingkat kecemasan yang sedang karena pada individu tersebut memiliki koping efektif dengan cara meningkatkan religiusitasnya untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan. Peningkatan religiusitas ini dilakukan dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta melakukan praktik ibadah yang lebih khusyuk.¹⁶

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Jurusan Psikologi Islam. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa di masa pandemi Covid-19 saat merasakan kecemasan dan juga kekhawatiran hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa tersebut selain menjaga kesehatan adalah semakin meningkatkan ibadah dari biasanya, karena Covid-19 ini menjadikan setiap orang untuk tetap di rumah saja maka ibadah yang dilakukan semakin ditingkatkan mulai dari sholat yang tepat waktu dan juga berjamaah, kemudian memperbanyak membaca al-qur'an, memperbanyak dzikir dan berdoa agar pandemi Covid-19 segera berakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat seseorang merasakan cemas yang tinggi maka seseorang tersebut semakin meningkatkan religiusitasnya.

¹⁵ Muslimah dan Berliana Henu Cahyani, "Kecemasan Kehilangan Hafalan Al-Qur'an pada Hafidz (penghafal Al-Qur'an) Ditinjau dari Tingkat Religiusitas."

¹⁶ Anggunsari Y dan Hendrasah S, "Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Panjang Panjangrejo Pundong Bantul" (Yogyakarta, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, 2015).

Kemudian hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutammimah yang hasilnya ialah ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan, karena individu akan meningkatkan religiusitasnya saat mengalami kecemasan dengan koping positif yaitu dengan banyak berdzikir dan berdo'a kepada Allah Swt. hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penelitian Yono, Rusmana dan Noviyanty bahwa shalat, berdzikir, berbaik sangka, berikhtiar dan banyak berdo'a mampu mencegah, mengatasi, dan membantu masyarakat dalam menghadapi gangguan kecemasan akibat Covid-19.¹⁷ Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya adalah alat ukur terutama alat ukur religiusitas yang kemungkinan skala tersebut masih mengandung *social desirability* sehingga membuat responden memilih jawaban dengan memberikan kesan positif atau *faking good* tentang dirinya dan tidak ingin membuat orang tahu kekurangan yang dimilikinya.

e. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dilaksanakan berdasarkan dengan prosedur ilmiah. Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19 sehingga untuk mendapatkan data dan sumber data penelitian dilakukan secara daring

¹⁷ Indri Wahyuni, Sutarno, dan Rully Andika, "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19."

atau online dan untuk literature bacaan juga sangat terbatas karena sempat mengalami PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar dan juga *lockdown*.

2. Masih terdapat jawaban responden dalam mengisi skala tidak konsisten karena responden masih kurang teliti dalam mengisi pernyataan yang ada. Sehingga untuk pengisian skala mengalami pengulangan untuk beberapa responden yang kurang teliti tersebut.

